

PENGELOLAAN BEJI PENGLUKATAN WARINGIN PITU SEBAGAI DAYA TARIK WISATA SPIRITUAL DI DESA KAPAL, KECAMATAN MENGWI, KABUPATEN BADUNG

I Wayan Tirtayana¹, I Ketut Arta Widana², Ni Komang Sudarningsih³

Program Studi Industri Perjalanan, UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email: tirtayana11@gmail.com

ABSTRACT

This study discussed the management of Beji Penglukatan Waringin Pitu as a spiritual tourism attraction in Kapal Village, Mengwi District, Badung Regency. The study was motivated by the considerable potential of Beji Penglukatan Waringin Pitu as a spiritual tourism destination based on Balinese Hindu culture and religion, which requires proper management to support its sustainability. The purpose of this study was to identify the tourism potential, the management system, and the impacts of managing Beji Penglukatan Waringin Pitu as a spiritual tourism attraction. The research method used was qualitative research with a descriptive approach. Data collection techniques were conducted through observation, interviews, documentation, and literature study. The research informants consisted of managers, Jero Mangku, local communities, and tourists. The results showed that Beji Penglukatan Waringin Pitu has spiritual, cultural, historical, and environmental potential that supports the development of spiritual tourism. Seven sacred water fountains, a peaceful atmosphere, and the preserved melukat ritual are the site's main attractions. Management is carried out through planning, organizing, actuating, controlling, and motivation to maintain the sanctity and sustainability of the area. However, several challenges remain, including limited facilities, lack of promotion, unstructured management, and insufficient support from the government and local community. The management of Beji Penglukatan Waringin Pitu has provided positive impacts on economic, socio-cultural, and environmental aspects, such as increasing tourist visits, preserving local culture, and creating a religious atmosphere. Therefore, sustainable management is important to preserve the site's spiritual value and support tourism development in Kapal Village.

Keywords: *management; beji penglukatan; tourism attraction potential; spiritual tourism.*

1. PENDAHULUAN

Bali merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi pariwisata yang besar. Perkembangan pariwisata mempengaruhi ekonomi industri pariwisata yang membawa manfaat besar bagi negara penerima maupun negara asal wisatawan. Bali sebagai destinasi wisata dunia saat ini sedang mengembangkan wisata desa sebagai tujuan wisata yang unik. Selain untuk menciptakan wisata kerakyatan juga dipercaya sebagai bentuk komunikasi kebudayaan dari pariwisata Bali yang berbasis pariwisata budaya (Gabriella et al., 2023). Daya tarik wisata merupakan tempat yang paling ramai dikunjungi, dikarenakan daya tarik wisata memiliki keindahan dan keunikan tersendiri yang membuat para wisatawan tertarik untuk mengunjunginya, salah satunya adalah wisata spiritual.

Wisata spiritual merupakan salah satu pariwisata alternatif yang mulai digalakkan oleh pemerintah (Suryaningsih et al., 2023). Wisata spiritual, atau yang juga dikenal dengan *Meditation Tourism*, merupakan jenis perjalanan yang mengajak peserta untuk berkunjung ke

tempat tempat suci seperti pura/*pura beji* dengan melibatkan diri dalam kegiatan meditasi. Jenis wisata ini dianggap sebagai bagian dari *culture tourism* karena aktivitasnya sangat terkait dengan unsur budaya, seperti halnya kunjungan wisatawan ke tempat-tempat suci di Bali seperti Pura. Pariwisata spiritual bagi masyarakat Bali lebih banyak ditemukan, karena di Bali terdapat tempat-tempat suci yang secara tidak sengaja dapat berkembang sebagai wisata spiritual untuk meningkatkan kondisi masyarakat Bali dari pada pariwisata yang lainnya yang sudah ada sebelumnya (Wijaya et al., 2023).

Desa Kapal merupakan *desa pakraman* yang ada di Kabupaten Badung yang memiliki banyak potensi wisata salah satunya yaitu Pura Beji Penglukatan Waringin Pitu. *Beji* ini memiliki sejarah panjang yang dituturkan secara lisan oleh Ida Bagus Ngurah Suparsa selaku pemangku dan pengelola Beji Penglukatan Waringin Pitu yang berawal dari tanah milik Geria Aseman Kapal yang dulunya digunakan untuk pengobatan tradisional, hingga kemudian beralih fungsi menjadi tempat permandian suci (*beji*) bagi Pura Kahyangan Dalem Dukuh. Muasal nama "Waringin Pitu" yang merujuk pada tujuh pohon beringin juga karena keberadaan tujuh pancuran air suci dengan simbolisme aksara suci di setiap pancurannya, menambah daya tarik mistis dan filosofis tempat ini. Beji Waringin Pitu ini juga memiliki tujuh pancoran yang menurut Mangku Suparsa memiliki fungsi pembersihan untuk masing-masing anggota tubuh.

Beji Penglukatan Waringin Pitu memiliki potensi sebagai destinasi wisata spiritual yang bernilai tinggi karena dipercaya sebagai tempat penyucian diri (*melukat*) yang sarat makna religius serta menjadi bagian dari tradisi masyarakat Hindu Bali. Namun, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal karena masih terdapat berbagai kendala. Salah satu kendala utama adalah terbatasnya fasilitas dan infrastruktur pendukung, seperti area parkir yang kurang mampu menampung kendaraan wisatawan pada hari raya *Purnama*, *Tilem*, dan *Kajeng Kliwon*. Selain itu, promosi destinasi masih tergolong minim, baik melalui media digital maupun melalui jaringan pariwisata formal, sehingga keberadaan Beji Penglukatan Waringin Pitu belum banyak dikenal oleh wisatawan luar daerah maupun mancanegara.

Keterbatasan lainnya juga terlihat pada pemanfaatan ruang di sekitar kawasan suci. Belum adanya penataan kawasan yang terorganisir dengan baik mengakibatkan kurangnya informasi yang jelas mengenai tata cara, aturan, maupun jenis kegiatan spiritual yang dapat dilakukan oleh pengunjung. Banyak wisatawan yang ingin mengikuti prosesi *melukat* atau sekadar bersembahyang mengalami kebingungan karena tidak tersedia papan informasi, pemandu, maupun media penunjang lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis potensi yang dimiliki Beji Penglukatan Waringin Pitu sebagai daya tarik wisata spiritual. Meskipun Kabupaten Badung memiliki sejumlah penglukatan yang telah berkembang dan dikenal luas, seperti Penglukatan Taman Beji Griya Punggul dan Tirta Taman Mumbul Sangeh, Beji Penglukatan Waringin Pitu memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri yang menarik untuk diteliti. Secara geografis, lokasi penglukatan ini cukup strategis karena berada dekat dengan kawasan wisata utama, seperti Badung Utara, Canggu, Ubud, dan Sanur. Namun, tingkat kunjungan wisatawan masih tergolong rendah. Kondisi ini diduga disebabkan oleh minimnya informasi dan promosi, baik kepada wisatawan maupun melalui jaringan industri pariwisata. Selain itu, pengelolaan yang masih bersifat sederhana dan belum terstruktur secara formal juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan destinasi. Oleh karena itu, penelitian ini turut mengkaji pengelolaan Beji Penglukatan Waringin Pitu serta dampaknya terhadap aspek ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan menggunakan teori komponen pariwisata (6A), teori manajemen pariwisata, dan teori dampak pariwisata.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan secara deskriptif pengelolaan Beji Penglukatan Waringin Pitu sebagai daya tarik wisata spiritual. Teknik penentuan informan yang dipilih yaitu menggunakan teknik *purposive sampling* dengan beberapa pertimbangan sehingga dipilih pengelola Beji Penglukatan Waringin Pitu, Jero Mangku Beji Penglukatan Waringin Pitu, masyarakat Desa Kapal, dan wisatawan yang dijumpai di lokasi penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yaitu dengan melakukan observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Instrument utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sehingga kedudukan peneliti sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data serta pelapor hasil penelitian. Data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi, atau melalui studi kepustakaan disusun dalam bentuk teks yang telah dianalisis kemudian disusun dalam bentuk karya tulis mengenai pengelolaan Beji Penglukatan Waringin Pitu sebagai daya tarik wisata spiritual.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Beji Penglukatan Waringin Pitu Sebagai Daya Tarik Wisata Spiritual di Desa Kapal

Potensi Beji Penglukatan Waringin Pitu sebagai daya tarik wisata spiritual di Desa Kapal dapat dilihat dari nilai kesucian, keunikan budaya, serta fungsi religius yang masih dijaga oleh masyarakat setempat. Mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Buhalis (2000:98), potensi dalam pengembangan objek wisata dapat dianalisis melalui enam komponen utama yang dikenal sebagai 6A, yang terdiri atas *attraction, amenities, ancillary services, activities, accessibilities, available package*.

Aspek atraksi atau *attraction* pada potensi Beji Penglukatan Waringin Pitu terdapat tiga atraksi yang meliputi daya tarik alam, budaya, dan spiritual. Daya tarik alam berupa keindahan aliran sungai *Yeh Penet Kapal*. Keindahan aliran sungai yang alami, disertai suasana lingkungan yang sejuk dan tenang, mampu menciptakan nuansa yang nyaman serta memberikan kesan relaksasi bagi para pengunjung. Kondisi alam tersebut tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika kawasan, tetapi juga mendukung terciptanya suasana spiritual dalam pelaksanaan ritual melukat. Oleh karena itu, keberadaan Sungai *Yeh Penet* turut memperkuat karakter Beji Penglukatan Waringin Pitu sebagai destinasi wisata spiritual yang mengintegrasikan keindahan alam dengan nilai-nilai spiritual. Selain itu, atraksi wisata budaya berupa keberadaan tujuh pancoran di Beji Penglukatan Waringin Pitu merupakan salah satu bentuk atraksi wisata budaya berupa tempat melukat yang menjadi ciri khas kawasan tersebut. Tujuh pancoran ini digunakan dalam ritual melukat atau penyucian diri yang masih dilestarikan oleh masyarakat setempat. Selain sebagai sarana spiritual, setiap pancoran juga memiliki simbol dan makna budaya tersendiri sehingga menjadi bagian dari tradisi lokal yang memiliki nilai religius serta daya tarik bagi masyarakat maupun wisatawan yang berkunjung. Menurut Cooper et al. (2018) atraksi wisata budaya merupakan segala bentuk kegiatan maupun hasil karya budaya yang dipersiapkan untuk ditampilkan kepada masyarakat lokal seperti patung, pura, tempat melukat, maupun ritual melukat yang telah menjadi ciri khas serta memiliki nilai budaya tersendiri. Atraksi wisata spiritual yang dimiliki Beji Penglukatan Waringin Pitu yaitu keberadaan sumber mata air klebutan alami yang jernih dan digunakan sebagai sarana utama dalam ritual melukat. Keberadaan air suci tersebut tidak hanya dimanfaatkan sebagai sarana utama dalam ritual melukat, tetapi juga diyakini memiliki khasiat bagi penyembuhan penyakit serta memberikan berkah bagi pengunjung yang mengharapkan keturunan. Sedangkan atraksi buatan di Beji Penglukatan Waringin Pitu hingga saat ini belum ada karena pengelola masih memfokuskan kawasan sebagai tempat spiritual dan penglukatan.

Pada aspek *amenities* atau fasilitas pendukung, hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas yang tersedia di Beji Penglukatan Waringin Pitu belum sepenuhnya memenuhi standar fasilitas pariwisata. Fasilitas parkir yang tersedia memiliki kondisi yang cukup baik karena tidak dikenakan biaya, permukaannya relatif rata, dan telah dilapisi aspal. Namun, kapasitas lahan parkir masih terbatas sehingga pada waktu-waktu tertentu, terutama saat hari suci agama Hindu, area parkir sering mengalami kepadatan bahkan tidak mampu menampung seluruh kendaraan pengunjung. Selain area parkir, terdapat warung yang berfungsi memenuhi kebutuhan dasar pengunjung. Warung tersebut menyediakan makanan dan minuman ringan, serta berbagai sarana upacara melukat seperti pejati, isian pejati, canang, dupa, dan kalungah (kelapa muda), sehingga memudahkan pengunjung dalam mempersiapkan keperluan ritual. Fasilitas toilet, ruang ganti, dan bale pesandekan (balai peristirahatan) juga tersedia di kawasan Beji Penglukatan Waringin Pitu, namun kondisinya masih belum memenuhi standar kenyamanan dan kelayakan fasilitas pariwisata. Toilet yang ada belum memenuhi standar kebersihan dan kenyamanan bagi wisatawan. Sementara itu, ruang ganti masih menggunakan kain sebagai pembatas antarruang sehingga privasi pengunjung belum terpenuhi secara optimal. Kondisi bale pesandekan juga terlihat kurang terawat, sehingga belum mampu memberikan kenyamanan yang maksimal bagi pengunjung. Di sisi lain, fasilitas pengelolaan sampah telah tersedia dengan cukup baik melalui penyediaan tempat sampah yang dipisahkan antara sampah organik dan nonorganik. Selain itu, terdapat kotak dana punia yang digunakan sebagai sarana partisipasi sukarela dari pengunjung atau pemedek dalam mendukung pemeliharaan dan pengelolaan kawasan Beji Penglukatan Waringin Pitu.

Aspek layanan pendukung atau *ancillary services* pada Beji Penglukatan Waringin Pitu masih belum terpenuhi secara optimal. Hingga saat ini, belum terdapat dukungan maupun keterlibatan langsung dari pemerintah desa maupun Dinas Pariwisata Kabupaten Badung dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi. Seluruh kegiatan operasional, pemeliharaan kawasan, pelayanan pengunjung, serta pengembangan fasilitas masih dilakukan secara mandiri oleh keluarga Griya Aseman melalui sistem manajemen keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberlangsungan pengelolaan Beji Penglukatan Waringin Pitu masih sangat bergantung pada sumber daya internal pengelola. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pengelola, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya untuk memperkuat layanan pendukung, meningkatkan kualitas pengelolaan, serta mendukung pengembangan Beji Penglukatan Waringin Pitu sebagai daya tarik wisata spiritual yang berkelanjutan.

Aspek *activities* atau aktivitas di Beji Penglukatan Waringin Pitu telah berkembang dengan baik dan menjadi salah satu daya tarik utama bagi pengunjung. Aktivitas yang dapat dilakukan meliputi melukat, bersembahyang, menikmati keindahan alam, serta berfoto di kawasan Beji. Selain memberikan pengalaman wisata (*something to do*), kegiatan tersebut juga menghadirkan pengalaman spiritual dan ketenangan batin (*something to experience*) melalui ritual melukat yang dilakukan di lingkungan yang asri dan tenang. Beji Penglukatan Waringin Pitu juga memiliki nilai edukatif (*something to learn*) karena pengunjung dapat mempelajari tata cara melukat, nilai-nilai spiritual, dan budaya lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakat setempat. Sementara itu, keberadaan warung yang menyediakan makanan, minuman, serta perlengkapan sembahyang dan melukat turut mendukung aspek *something to buy*. Dengan demikian, aktivitas wisata yang tersedia di Beji Penglukatan Waringin Pitu tidak hanya berorientasi pada aspek spiritual, tetapi juga mampu memberikan pengalaman rekreatif, edukatif, dan budaya yang memperkaya pengalaman wisatawan selama berkunjung.

Aspek *accessibility* atau aksesibilitas di Beji Penglukatan Waringin Pitu tergolong cukup baik dan mendukung aktivitas wisata. Lokasi destinasi relatif mudah dijangkau karena berada dekat dengan kawasan wisata utama, seperti Canggu dan Ubud, dengan waktu tempuh sekitar 30–45 menit menggunakan kendaraan bermotor. Kondisi jalan menuju lokasi pada umumnya telah beraspal dan dapat dilalui kendaraan roda dua maupun roda empat, meskipun

terdapat beberapa ruas jalan yang relatif sempit sehingga memerlukan kehati-hatian bagi pengendara. Selain itu, ketersediaan plang penunjuk arah yang jelas turut memudahkan wisatawan dalam menemukan lokasi destinasi. Akses menuju area beji dari tempat parkir juga telah didukung oleh tangga beton yang memadai sehingga mempermudah mobilitas pengunjung. Namun demikian, kondisi jalur perlu mendapat perhatian khusus pada saat hujan karena permukaannya berpotensi menjadi licin. Secara keseluruhan, aksesibilitas Beji Penglukatan Waringin Pitu telah cukup mendukung pengembangan wisata spiritual, meskipun masih diperlukan peningkatan pada aspek keselamatan dan kenyamanan pengunjung.

Aspek *available packages* atau paket wisata di Beji Penglukatan Waringin Pitu belum berkembang secara optimal. Hingga saat ini, belum tersedia paket wisata yang terstruktur dan resmi sebagai bagian dari produk wisata yang ditawarkan kepada pengunjung. Aktivitas wisata masih berlangsung secara mandiri, di mana wisatawan maupun pemedek datang untuk melaksanakan ritual melukat tanpa didukung oleh layanan wisata yang terintegrasi. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan infrastruktur serta belum adanya perencanaan pengembangan paket wisata dari pihak pengelola. Selain itu, sistem kunjungan yang diterapkan masih berlandaskan pada prinsip sukarela melalui donasi seikhlasnya tanpa penetapan biaya tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan Beji Penglukatan Waringin Pitu masih berorientasi pada pelestarian nilai-nilai spiritual dan keagamaan, sehingga aspek komersialisasi melalui paket wisata belum menjadi prioritas dalam pengembangan destinasi.

Pengelolaan Beji Penglukatan Waringin Pitu Sebagai Daya Tarik Wisata Spiritual di Desa Kapal

Menurut Wahab (2003:21), pengelolaan bertujuan mencapai tujuan organisasi, menjaga keseimbangan berbagai tujuan, serta mewujudkan efisiensi dan efektivitas kerja. Dalam pengelolaan Beji Penglukatan Waringin Pitu, permasalahan utama adalah belum adanya sistem manajemen yang terstruktur dan rendahnya keterlibatan aktif pengurus dalam operasional sehari-hari. Kondisi ini berdampak pada kebersihan lingkungan, pengendalian jumlah pengunjung, pemeliharaan fasilitas, dan penyediaan informasi bagi wisatawan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori manajemen Wahab (2003:21) yang meliputi *planning*, *organizing*, *actuating*, *controlling*, dan *motivation* untuk mengkaji pengelolaan Beji Penglukatan Waringin Pitu.

Perencanaan atau aspek *planning* dalam pengembangan Beji Penglukatan Waringin Pitu bermula dari pemanfaatannya sebagai sumber air bagi masyarakat dan belum dirancang sebagai objek wisata. Sekitar tahun 2019, keluarga Griya Aseman melihat potensi kawasan yang memiliki suasana asri, sejuk, dan tenang sehingga cocok dikembangkan sebagai tempat melukat dan wisata spiritual. Selain itu, pandangan tokoh spiritual mengenai nilai spiritual kawasan turut menjadi pertimbangan dalam pengembangannya. Perencanaan dilakukan melalui diskusi internal keluarga yang mencakup penataan kawasan, pembangunan fasilitas sederhana, dan pengelolaan area melukat. Meskipun demikian, pengembangan tetap berpedoman pada upaya menjaga kesucian kawasan, nilai-nilai spiritual, serta fungsi utama Beji sebagai tempat suci.

Menurut Wahab (2003:21), pengorganisasian merupakan proses pengaturan dan pembagian tugas kepada individu sesuai kemampuan, keahlian, dan tanggung jawabnya agar kegiatan dapat berjalan secara efektif dan optimal. Dalam pengelolaan Beji Penglukatan Waringin Pitu, pengorganisasian (*organizing*) dilakukan secara mandiri oleh keluarga Griya Aseman melalui pembagian tugas sesuai peran masing-masing. Jero Mangku Ida Bagus Ngurah Suparsa bertugas memimpin prosesi melukat dan upacara keagamaan, sedangkan anggota keluarga lainnya bertanggung jawab atas kebersihan kawasan, perawatan fasilitas,

pelayanan dan pengarahan pengunjung, serta persiapan perlengkapan upacara dan kebutuhan operasional. Pembagian tugas tersebut bertujuan mendukung kelancaran kegiatan pengelolaan sekaligus menjaga kenyamanan dan kesucian kawasan Beji Penglukatan Waringin Pitu.

Penggerakan (*actuating*) merupakan upaya mengarahkan, membimbing, dan memotivasi sumber daya manusia agar bekerja secara terkoordinasi dalam mencapai tujuan organisasi. Dalam pengelolaan Beji Penglukatan Waringin Pitu, fungsi penggerakan diwujudkan melalui pemberian arahan kepada pengunjung sejak kedatangan hingga pelaksanaan ritual melukat. Pengunjung terlebih dahulu diarahkan menuju area parkir, kemudian diberikan penjelasan mengenai tata cara melukat oleh pemangku atau anggota keluarga yang bertugas sebelum memasuki area penglukatan. Proses melukat dilaksanakan melalui tahapan yang terstruktur, mulai dari penerimaan pengunjung, pemberian arahan, pelaksanaan ritual melukat, persembahyangan, hingga meninggalkan kawasan Beji. Hasil wawancara dengan pengunjung juga menunjukkan bahwa arahan yang diberikan membantu menciptakan kenyamanan, ketertiban, serta pemahaman yang lebih baik mengenai tata cara melukat. Dengan demikian, pelaksanaan pengelolaan di Beji Penglukatan Waringin Pitu telah mendukung kelancaran kegiatan wisata spiritual sekaligus menjaga kesucian kawasan sesuai tradisi yang berlaku.

Dalam pengelolaan Beji Penglukatan Waringin Pitu, aspek pengawasan (*controlling*) dilakukan secara langsung oleh Jero Mangku Ida Bagus Ngurah Suparsa bersama lima anggota keluarga Griya Aseman. Pengawasan meliputi pelaksanaan proses melukat dan persembahyangan, kebersihan kawasan, perawatan fasilitas, pengaturan parkir, pelayanan pengunjung, serta keamanan lingkungan dan barang bawaan pengunjung. Kegiatan pengawasan dilakukan secara rutin setiap hari, terutama saat terdapat pengunjung maupun pelaksanaan upacara keagamaan. Meskipun pengawasan telah mendukung terjaganya kebersihan, kenyamanan, keamanan, dan kesucian kawasan, sistem yang diterapkan masih bersifat sederhana dan berbasis keluarga sehingga belum berjalan secara optimal dan terstruktur.

Menurut Wahab (2003:21), motivasi merupakan dorongan yang diberikan kepada seseorang agar memiliki semangat dan kemauan dalam melaksanakan pekerjaan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pengelolaan Beji Penglukatan Waringin Pitu, motivasi diberikan oleh Jero Mangku Ida Bagus Ngurah Suparsa kepada anggota keluarga Griya Aseman dengan menekankan pentingnya menjaga kesucian dan kelestarian kawasan sekaligus memperhatikan aspek ekonomi sebagai penunjang keberlanjutan pengelolaan. Donasi sukarela dari pengunjung dimanfaatkan untuk membiayai kebersihan, perawatan fasilitas, dan kebutuhan operasional kawasan. Dengan demikian, motivasi dalam pengelolaan Beji Penglukatan Waringin Pitu tidak hanya berorientasi pada pelestarian nilai spiritual, tetapi juga pada keberlanjutan ekonomi yang mendukung pengelolaan kawasan secara mandiri dan berkelanjutan.

Dampak Pengelolaan Beji Penglukatan Waringin Pitu Sebagai Daya Tarik Wisata Spiritual di Desa Kapal

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dampak adalah pengaruh atau akibat yang ditimbulkan oleh suatu kegiatan, baik bersifat positif maupun negatif. Dalam pengelolaan Beji Penglukatan Waringin Pitu sebagai daya tarik wisata spiritual, terdapat tiga jenis dampak yang muncul, yaitu dampak lingkungan, dampak sosial budaya, dan dampak ekonomi.

Dampak lingkungan dalam pengelolaan Beji Penglukatan Waringin Pitu terlihat dari perubahan kondisi kawasan yang menjadi lebih bersih, rapi, dan terawat dibandingkan sebelumnya. Penataan lingkungan yang dilakukan oleh pengelola meliputi pembersihan area, perawatan taman, perbaikan akses jalan, serta penyediaan fasilitas pendukung seperti tempat sampah. Upaya tersebut memberikan kenyamanan bagi pengunjung dan pemedek sekaligus

mendukung pelestarian lingkungan. Selain itu, penerapan konsep wisata spiritual yang menekankan keseimbangan antara manusia dan alam turut membantu meminimalkan dampak negatif lingkungan, seperti sampah sisa sarana upacara maupun limbah plastik dari aktivitas pengunjung.

Dampak sosial budaya dari pengelolaan Beji Penglukatan Waringin Pitu terlihat pada perubahan pola interaksi masyarakat dengan wisatawan. Masyarakat yang sebelumnya jarang berkomunikasi dengan wisatawan, khususnya wisatawan mancanegara, kini menjadi lebih terbiasa menyapa, berinteraksi, dan memperkenalkan budaya lokal kepada pengunjung. Berdasarkan hasil wawancara dengan Jero Mangku Ida Bagus Ngurah Suparsa, komunikasi dengan wisatawan asing umumnya dilakukan menggunakan bahasa sederhana, bahasa tubuh, atau melalui bantuan pemandu wisata (*guide*) karena kemampuan bahasa asing pengelola masih terbatas. Namun, pihak pengelola juga mulai berupaya mempelajari bahasa asing dasar untuk meningkatkan kualitas pelayanan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan Beji Penglukatan Waringin Pitu memberikan dampak positif terhadap kemampuan interaksi sosial masyarakat serta mendukung pelestarian dan pengenalan budaya lokal kepada wisatawan.

Dampak ekonomi dari pengelolaan Beji Penglukatan Waringin Pitu terlihat pada munculnya peluang usaha dan kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil wawancara dengan Jero Mangku Ida Bagus Ngurah Suparsa, keberadaan wisata spiritual ini memberikan tambahan pendapatan bagi masyarakat melalui aktivitas berjualan sarana persembahyangan, makanan, dan minuman yang dibutuhkan oleh pengunjung. Selain itu, wawancara dengan Wayan Gaja menunjukkan bahwa masyarakat lokal juga memperoleh kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan pendukung, seperti membantu menjaga kebersihan dan merawat lingkungan kawasan Beji meskipun sifatnya tidak tetap.

Hasil wawancara dengan pengelola juga menunjukkan bahwa Beji Penglukatan Waringin Pitu menerima kunjungan wisatawan secara rutin, baik dari dalam maupun luar negeri, meskipun belum terdapat pencatatan jumlah kunjungan secara khusus. Kunjungan tersebut turut mendukung aktivitas ekonomi masyarakat di sekitar kawasan. Pengelolaan Beji dilakukan secara pribadi oleh keluarga Griya Aseman tanpa menerapkan tiket masuk atau biaya tetap, melainkan menggunakan sistem donasi sukarela dari pengunjung. Dana yang terkumpul kemudian dimanfaatkan untuk perawatan kawasan, menjaga kebersihan, penyediaan sarana upacara, serta mendukung kebutuhan operasional dan para pengayuh yang terlibat dalam pengelolaan.

Selain itu, pengelola juga menyediakan bantuan penyediaan sarana persembahyangan, seperti *pejati*, bagi pengunjung yang ingin melaksanakan penglukatan. Hal ini tidak hanya mempermudah wisatawan dalam menjalankan ritual, tetapi juga menciptakan aktivitas ekonomi yang mendukung keberlanjutan pengelolaan kawasan. Dengan demikian, pengelolaan Beji Penglukatan Waringin Pitu memberikan dampak ekonomi positif melalui peningkatan peluang usaha, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pendukung, serta tersedianya sumber pendanaan yang membantu menjaga keberlanjutan kawasan wisata spiritual tersebut.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, Beji Penglukatan Waringin Pitu memiliki potensi sebagai daya tarik wisata spiritual yang didukung oleh komponen *attraction*, *accessibility*, *amenities*, dan *activities*. Namun, komponen *ancillary services* dan *available package* masih belum terpenuhi secara optimal sehingga memerlukan pengembangan lebih lanjut. Pengelolaan kawasan dilakukan secara mandiri oleh keluarga Griya Aseman dengan menerapkan fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan, dan motivasi. Pengelolaan tersebut berorientasi pada pelestarian kesucian kawasan, pemberian pelayanan kepada pengunjung, serta menjaga keberlanjutan aktivitas wisata spiritual. Selain itu, pengelolaan Beji Penglukatan Waringin Pitu memberikan dampak positif terhadap

lingkungan, sosial budaya, dan ekonomi masyarakat. Dampak lingkungan terlihat dari kondisi kawasan yang lebih bersih dan tertata, dampak sosial budaya ditunjukkan melalui meningkatnya interaksi masyarakat dengan wisatawan serta pengenalan budaya lokal, sedangkan dampak ekonomi terlihat dari munculnya peluang usaha dan tambahan pendapatan bagi masyarakat sekitar. Hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa pengelolaan wisata spiritual berbasis keluarga dan nilai-nilai budaya lokal dapat menjadi alternatif model pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, dengan tetap menjaga kesucian kawasan, kelestarian lingkungan, dan memberikan manfaat bagi masyarakat setempat. Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena berfokus pada satu objek wisata spiritual dan belum didukung oleh data kunjungan wisatawan yang terdokumentasi secara sistematis. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji aspek pemasaran, kepuasan wisatawan, dan strategi pengelolaan wisata spiritual yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bali Express. (n.d.). Beji Waringin Pitu; Tujuh Simbol Aksara untuk Tujuh Lubang Tubuh. <https://baliexpress.jawapos.com/balinese/671131555/beji-waringin-pitu-tujuh-simbol-aksara-untuk-tujuh-lubang-tubuh>
- Buhalis, D. (2000). *Memasarkan tujuan kompetitif masa depan*. Manajemen Pariwisata, 21(1), 97-116. (hal. 98: atraksi, fasilitas, tambahan, aktivitas, aksesibilitas, paket yang tersedia).
- Cooper, C., Fletcher, J., Fyall, A., Gilbert, D., & Wanhill, S. 2018. *Tourism: Principles and Practice*. Harlow: Pearson Education Limited.
- Darsana, IM (2022). *Pelestarian "pasiraman pura dalem pingit lan pura kusti" di desa sebatu, gianyar sebagai destinasi wisata alternatif*. Jurnal Siwayang Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata Kebudayaan dan Antropologi.
- Fatimah, S. (2015). *Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi*. Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Gabriella, F., Rasyidin, N., Roxanne, R., & Parani, R. (2023). *Eksplorasi Nilai Budaya Melukat Dalam Pariwisata Berkelanjutan*, Perspektif Komunikasi. JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial.
- Journal of Tourism Management Vol. 21, 2000, 97-116.
- Mahardhika, I. P. E. (2023). *Kebijakan Konservasi Air Suci dalam Menjaga Kelangsungan Agama Hindu di Desa Mas Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar*. <https://doi.org/10.25078/sphatika.v14i1.2678>
- Mekarini, N. W. (2020). *Dinamika Teks Melukat sebagai Bentuk Wisata Religius Masyarakat Bali*. Jurnal Manajemen Pelayanan Hotel, 4(2), 84-91.

- Nggini, Y. H. (2019). Analisis Swot (Strength, Weaknes, Opportunity, Threats) Terhadap Kebijakan Pengembangan Pariwisata Provinsi Bali. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 3(1), 141-152.
- Suryaningsih, I. A. A., Susila, I. G. A., & Dewi, D. M. S. K. (2023). Menggali Potensi Penglukatan Pancoran Solas Taman Beji Paluh Sebagai Daya Tarik Wisata Spiritual di Desa Penarungan Kecamatan Mengwi, Badung.
- Wahab, S. (2003). *Manajemen Kepariwisataaan*. Jakarta: Pradnya Paramitha
- Wijaya, I. K. K. A., Styawati, N. K. A., & Rideng, I. W. (2023). *Pengelolaan Wisata Religi Berbasis Kearifan Lokal: Peluang dan Tantangan Dari Perspektif Hukum*.